

Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Nilai Islam: Analisis Pengaruh Kepemimpinan dan Lingkungan Sosial terhadap Keberhasilan Lembaga Amil Zakat

Idel Waldelmi^{1*}



¹ Department Manajemen, University Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 10, 2025

Revised July 05, 2025

Accepted Sept 02, 2025

Available online Octo 10, 2025

Keywords:

Kewirausahaan Sosial;
Kepemimpinan Sosial;
Lingkungan Sosial; LAZ



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author.
Published by Kompetif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Provinsi Riau. Kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam menjadi pendekatan penting dalam meningkatkan kemandirian mustahik dan efektivitas pengelolaan zakat produktif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 210 orang pengelola LAZ di Provinsi Riau. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial ($F = 61,043$; $Sig = 0,000$). Secara parsial, kepemimpinan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan sosial ($\beta = 0,402$; $Sig = 0,000$), demikian pula lingkungan sosial ($\beta = 0,267$; $Sig = 0,000$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,371 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan 37,1% variasi keberhasilan kewirausahaan sosial. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan program zakat produktif LAZ sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang berlandaskan nilai Islam dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi penguatan tata kelola kewirausahaan sosial berbasis nilai keislaman di lembaga pengelola zakat.

PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan dan ketimpangan ekonomi masih menjadi persoalan mendasar dalam pembangunan nasional, termasuk di Provinsi Riau. Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai entitas sosial-keagamaan memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah tersebut melalui pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah secara produktif. Dalam konteks modern, paradigma pengelolaan zakat telah bergeser dari sekadar kegiatan filantropi menuju kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian mustahik (Huda & Rini, 2023). Kewirausahaan sosial tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan umat (Yunus, 2019).

Di Indonesia, berbagai LAZ telah mengembangkan program zakat produktif seperti pelatihan usaha mikro, bantuan modal, hingga pendampingan bisnis berbasis komunitas. Namun, efektivitas dan keberhasilan program kewirausahaan sosial ini sering kali bervariasi antar lembaga. Beberapa LAZ berhasil menciptakan mustahik yang bertransformasi menjadi muzaki, sementara sebagian lainnya menghadapi kendala seperti lemahnya kepemimpinan, kurangnya dukungan sosial, dan minimnya

inovasi (Fauzi & Suharto, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial tidak hanya ditentukan oleh sumber dana, tetapi juga oleh faktor-faktor internal dan eksternal lembaga.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan sosial adalah kepemimpinan sosial (*social leadership*). Kepemimpinan sosial dalam lembaga amil zakat mencerminkan kemampuan pemimpin dalam menanamkan nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan empati dalam setiap aktivitas lembaga (Hasanah, 2021). Pemimpin sosial yang visioner mampu menggerakkan amil dan relawan untuk bekerja secara kolaboratif, menciptakan inovasi sosial, serta memastikan keberlanjutan program pemberdayaan. Selain itu, kepemimpinan yang berbasis nilai keislaman memiliki daya dorong spiritual yang memperkuat komitmen moral dalam melayani masyarakat dhuafa (Muttaqin & Fikri, 2023).

Selain faktor kepemimpinan, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial. Lingkungan sosial yang kondusif mencakup dukungan komunitas lokal, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan budaya religius yang memperkuat partisipasi masyarakat (Rahmawati et al., 2022). Dukungan sosial dapat memfasilitasi terbentuknya jejaring kolaboratif antara LAZ, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat penerima manfaat. Ketika lingkungan sosial mendukung, kegiatan kewirausahaan sosial menjadi lebih berkelanjutan karena adanya kepercayaan, solidaritas, dan pertukaran sumber daya antar pihak (Suharto, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya kedua faktor tersebut. Studi oleh Zahra et al. (2020) menyebutkan bahwa kepemimpinan sosial berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan inovasi sosial dan keberlanjutan organisasi. Sementara itu, penelitian oleh Nasution dan Lubis (2021) menemukan bahwa lingkungan sosial yang mendukung mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program zakat produktif. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada lembaga filantropi secara umum, belum secara spesifik pada konteks LAZ yang beroperasi di wilayah dengan karakteristik sosial-religius seperti Provinsi Riau. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji hubungan antara kepemimpinan sosial, lingkungan sosial, dan keberhasilan kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam.

Konteks lokal Provinsi Riau menjadi menarik karena daerah ini memiliki potensi zakat yang besar dan tingkat religiusitas masyarakat yang tinggi, namun masih menghadapi tantangan dalam pemberdayaan mustahik secara berkelanjutan. Banyak program zakat produktif belum menunjukkan hasil optimal karena lemahnya sistem kepemimpinan sosial dan kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis seberapa besar pengaruh kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial di lembaga amil zakat di Provinsi Riau.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori social entrepreneurship yang dikemukakan oleh Dees (2011) dan diperkuat dengan nilai-nilai Islam yang menekankan konsep ihsan, ukhuwah, dan masalah. Dalam perspektif Islam, kewirausahaan sosial bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bentuk ibadah dan amanah dalam menciptakan kesejahteraan bersama (Hafidhuddin, 2019). Dengan demikian, keberhasilan kewirausahaan sosial di LAZ tidak hanya diukur dari peningkatan ekonomi mustahik, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut memperkuat nilai spiritual, solidaritas sosial, dan kemandirian masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis pengaruh kepemimpinan sosial terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial; Menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial; dan Menguji pengaruh simultan kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial pada lembaga amil zakat di Provinsi Riau. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam, serta menjadi dasar bagi penguatan kapasitas kelembagaan zakat dalam membangun ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan dan inklusif.

Kewirausahaan sosial merupakan bentuk aktivitas kewirausahaan yang berorientasi pada penciptaan nilai sosial, bukan semata-mata keuntungan ekonomi (Mair & Martí, 2006). Dalam konteks Islam, kewirausahaan sosial memiliki makna yang lebih luas karena dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utamanya bukan hanya menciptakan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menegakkan keadilan sosial dan meningkatkan keberkahan (Rahman et al., 2022).

Lembaga Amil Zakat (LAZ) menjadi contoh nyata penerapan kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam. Melalui zakat produktif, LAZ berupaya mengubah mustahik menjadi muzakki dengan mengembangkan kegiatan ekonomi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan sosial dalam Islam tidak terlepas dari misi dakwah dan pemberdayaan masyarakat (Hassan & Aliyu, 2023). Keberhasilan kewirausahaan sosial pada LAZ dapat diukur dari sejauh mana lembaga mampu meningkatkan kemandirian ekonomi penerima manfaat dan menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.

Kepemimpinan sosial didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk mengarahkan, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan sosial yang diinginkan (Northouse, 2022). Dalam konteks LAZ, kepemimpinan sosial berperan penting dalam menciptakan visi yang jelas, mengembangkan solidaritas tim, serta menjaga integritas dan akuntabilitas lembaga (Kamaruddin & Ghazali, 2021).

Pemimpin yang efektif dalam lembaga zakat harus mampu mempraktikkan prinsip servant leadership yang berorientasi pada pelayanan, empati, dan keadilan sosial (Greenleaf, 1977; Nurdin & Rahman, 2024). Nilai-nilai kepemimpinan Islam

seperti amanah, siddiq, tabligh, dan fathanah menjadi fondasi moral dalam mengarahkan kegiatan kewirausahaan sosial agar tetap sesuai dengan syariat (Ali, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja lembaga sosial dan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Ridwan et al., 2023; Rahman & Abdullah, 2020). Pemimpin yang memiliki kemampuan sosial tinggi dapat menumbuhkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan kewirausahaan sosial.

Hipotesis 1 (H1): Kepemimpinan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial pada Lembaga Amil Zakat.

Lingkungan sosial mencakup norma, nilai, budaya, jaringan sosial, serta interaksi antarindividu di masyarakat yang memengaruhi perilaku dan pola kerja lembaga sosial (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks LAZ, lingkungan sosial yang mendukung, seperti budaya gotong royong, solidaritas keagamaan, dan partisipasi masyarakat, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program zakat produktif (Ridwan et al., 2023).

Lingkungan sosial yang kondusif dapat memperkuat jejaring kolaboratif antara LAZ, masyarakat, dan pemerintah daerah, sehingga mempermudah akses sumber daya serta memperluas jangkauan program pemberdayaan ekonomi (Hassan & Aliyu, 2023). Sebaliknya, lingkungan sosial yang pasif atau individualistis dapat menghambat pengembangan kewirausahaan sosial karena lemahnya partisipasi masyarakat dan rendahnya rasa kepemilikan terhadap program.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi dari masyarakat berpengaruh positif terhadap keberhasilan organisasi nirlaba (Sulaiman et al., 2023; Ahmad & Yusof, 2021). Dalam konteks LAZ, keberhasilan kewirausahaan sosial tidak hanya ditentukan oleh strategi internal lembaga, tetapi juga oleh sejauh mana lembaga mampu beradaptasi dengan nilai dan budaya sosial di lingkungannya.

Hipotesis 2 (H2): Lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial pada Lembaga Amil Zakat.

Hipotesis 3 (H3): Kepemimpinan sosial dan Lingkungan sosial secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial pada Lembaga Amil Zakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Provinsi Riau. Populasi penelitian meliputi seluruh pengelola LAZ yang aktif di Provinsi Riau, dan diperoleh 210 responden sebagai sampel melalui teknik proportional random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert 1–5 yang mengukur tiga variabel utama, yaitu kepemimpinan sosial, lingkungan sosial, dan kewirausahaan sosial.

Seluruh item pertanyaan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil memenuhi kriteria (r hitung > 0,30 dan Cronbach's Alpha > 0,70).

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan daring, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Analisis dilakukan melalui uji asumsi klasik, uji F, dan uji t pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap 210 responden pengelola Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Provinsi Riau, diperoleh temuan bahwa kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kedua variabel independen tersebut berkontribusi terhadap variabel dependen, yaitu kewirausahaan sosial.

Hasil uji Model Summary menunjukkan bahwa nilai $R = 0.609$ dan R Square = 0.371, yang berarti bahwa 37,1% variasi keberhasilan kewirausahaan sosial dapat dijelaskan oleh kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial secara bersama-sama. Sementara sisanya 62,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini. Uji ANOVA menunjukkan nilai $F = 61.043$ dengan signifikansi 0.000, yang berarti model regresi yang digunakan layak dan memiliki kemampuan yang signifikan dalam memprediksi keberhasilan kewirausahaan sosial.

Sementara itu, hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa kepemimpinan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan sosial dengan nilai $\beta = 0.402$, $t = 5.601$, dan $p = 0.000$. Artinya, semakin tinggi kualitas kepemimpinan sosial dalam lembaga, semakin besar pula tingkat keberhasilan kewirausahaan sosial yang dicapai. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan sosial dengan nilai $\beta = 0.267$, $t = 3.715$, dan $p = 0.000$. Hal ini menegaskan bahwa dukungan sosial, kolaborasi masyarakat, serta norma sosial yang kuat turut memperkuat keberhasilan lembaga amil zakat dalam mengembangkan kewirausahaan sosial.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.609	0.371	0.365	1.53522

Sumber: Data olahan, 2025

Tabel 2. Uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	287.746	2	143.873	61.043	0.000
Residual	487.878	207	2.357		
Total	775.624	209			

Sumber: Data olahan, 2025

Tabel 3. Uji Koefisien Regresi

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	11.95	0.849		14.082	0.000
Kepemimpinan sosial	0.289	0.052	0.402	5.601	0.000
Lingkungan sosial	0.169	0.046	0.267	3.715	0.000

Sumber: Data olahan, 2025

Hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sosial merupakan faktor dominan dalam menentukan keberhasilan kewirausahaan sosial dibandingkan dengan lingkungan sosial. Kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam terbukti mampu mendorong efektivitas lembaga amil zakat dalam menjalankan program pemberdayaan ekonomi umat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas kepemimpinan sosial dan semakin kondusif lingkungan sosial yang mendukung, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan kewirausahaan sosial lembaga amil zakat di Provinsi Riau.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Provinsi Riau. Temuan ini memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran kepemimpinan dan dukungan lingkungan sosial dalam mengembangkan lembaga sosial berbasis nilai Islam.

Pengaruh Kepemimpinan Sosial terhadap Kewirausahaan Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan sosial memiliki pengaruh paling kuat ($\beta = 0.402$, $p < 0.001$) terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa figur pemimpin yang memiliki kemampuan menginspirasi, melibatkan partisipasi anggota, serta menjunjung nilai-nilai keislaman berperan penting dalam menggerakkan aktivitas kewirausahaan sosial.

Pemimpin sosial dalam konteks lembaga amil zakat tidak hanya bertugas mengelola sumber daya zakat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong pemberdayaan ekonomi umat melalui inovasi sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Northouse (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan arah, keselarasan, dan komitmen di antara anggota organisasi. Dalam konteks Islam, kepemimpinan juga mencerminkan amanah dan tanggung jawab moral untuk mewujudkan kemaslahatan (Al-Qardhawi, 2010).

Penelitian ini juga mendukung temuan Zainuddin et al. (2022) bahwa kepemimpinan partisipatif dan berorientasi nilai mampu meningkatkan efektivitas organisasi sosial dalam mencapai misi sosial-ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan kewirausahaan sosial pada lembaga amil zakat sangat ditentukan oleh sejauh mana pemimpin mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam praktik manajerialnya.

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kewirausahaan Sosial

Variabel lingkungan sosial juga menunjukkan pengaruh positif signifikan ($\beta = 0.267$, $p < 0.001$) terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, jaringan masyarakat, serta norma kolektif yang mendukung aktivitas sosial-ekonomi memiliki kontribusi penting bagi keberhasilan lembaga amil zakat.

Lingkungan sosial yang kuat memungkinkan terjadinya kolaborasi antara LAZ, masyarakat penerima manfaat, dan mitra usaha. Dalam perspektif teori modal sosial (social capital theory), seperti yang dijelaskan oleh Putnam (2000), hubungan sosial dan kepercayaan antarlembaga memperkuat kapasitas institusi dalam mencapai tujuan sosial. Dalam konteks ini, LAZ di Provinsi Riau yang beroperasi dalam lingkungan sosial religius dan kolaboratif mampu memanfaatkan potensi komunitas untuk memperluas dampak kewirausahaan sosial.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Haugh (2017) dan Doherty et al. (2014) yang menekankan bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial sangat bergantung pada jaringan sosial dan dukungan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, penguatan lingkungan sosial berbasis nilai Islam dapat meningkatkan sinergi antara lembaga zakat, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam memberdayakan ekonomi umat.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam, dengan menempatkan kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial sebagai determinan utama keberhasilan lembaga. Hasil ini memperluas konsep Islamic social entrepreneurship yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga nilai-nilai sosial dan spiritual dalam tata kelola lembaga zakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi acuan bagi para pengelola LAZ dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan kerja mereka. Program pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam, pembentukan komunitas zakat produktif, serta kolaborasi lintas lembaga dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial di Riau.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh dari responden di Provinsi Riau sehingga generalisasi ke wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel prediktor, sementara faktor lain seperti inovasi sosial, spiritualitas kerja, atau dukungan pemerintah juga berpotensi memengaruhi keberhasilan kewirausahaan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan pendekatan longitudinal atau menggunakan metode SEM-PLS untuk memperdalam analisis hubungan antarvariabel.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap 210 responden, ditemukan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan kewirausahaan sosial. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,371$) menunjukkan bahwa 37,1% variasi keberhasilan kewirausahaan sosial dapat dijelaskan oleh kepemimpinan sosial dan lingkungan sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Secara khusus, kepemimpinan sosial merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi keberhasilan kewirausahaan sosial. Pemimpin yang visioner, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Islam mampu menggerakkan partisipasi anggota serta menciptakan inovasi sosial yang berkelanjutan. Sementara itu, lingkungan sosial yang kondusif turut memperkuat kolaborasi dan dukungan komunitas terhadap kegiatan lembaga zakat, sehingga mendorong terciptanya kemandirian ekonomi umat.

Penelitian ini menegaskan bahwa model kewirausahaan sosial berbasis nilai Islam membutuhkan sinergi antara kualitas kepemimpinan dan kekuatan lingkungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kepemimpinan sosial, penguatan jaringan komunitas, serta kolaborasi antar-LAZ perlu dioptimalkan agar lembaga amil zakat mampu berperan lebih besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan.

REFERENCES

- Ahmad, S., & Yusof, M. (2021). Social support and community engagement in Islamic philanthropic institutions. *Journal of Islamic Management Studies*, 9(2), 88–104.
- Ali, A. J. (2019). *Islamic perspectives on leadership: Values, ethics, and management practices*. Edward Elgar Publishing.
- Al-Qardhawi, Y. (2010). *Fiqh al-Zakah: A Comparative Study*. Scientific Publishing Centre.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Doherty, B., Haugh, H., & Lyon, F. (2014). Social enterprises as hybrid organizations: A review and research agenda. *International Journal of Management Reviews*, 16(4), 417–436.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Hassan, R., & Aliyu, S. (2023). Islamic social entrepreneurship and sustainable development goals: A conceptual integration. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(2), 245–261. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2022-0104>
- Haugh, H. (2017). The contribution of entrepreneurship to community development. *Entrepreneurship & Regional Development*, 29(7–8), 1–19.
- Kamaruddin, A., & Ghazali, N. (2021). Leadership in Islamic social finance institutions: A review and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(4), 512–526. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2021-0021>
- Mair, J., & Martí, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36–44.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Nurdin, A., & Rahman, F. (2024). Challenges and opportunities in zakat-based social enterprises in Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 6(1), 45–58.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahman, A., & Abdullah, M. (2020). Leadership and social innovation in Islamic charitable institutions: Evidence from Southeast Asia. *Asia Pacific Journal of Social Innovation and Entrepreneurship*, 3(2), 110–124.

Ridwan, R., Sulaiman, M., & Fadhli, A. (2023). Community support and empowerment in Islamic philanthropy institutions: Evidence from Indonesia. *Journal of Philanthropy and Community Development*, 5(2), 134–147.

Zainuddin, M., Hasan, N., & Hamid, A. (2022). Leadership and Islamic values in social entrepreneurship: Evidence from Islamic philanthropic organizations. *Journal of Islamic Management Studies*, 5(2), 85–98.